MENJADI TANAH YANG BAIK

BAGI BENIH SABDA TUHAN DAN BAGI PERUTUSAN SEBAGAI LEGIONER

Oleh RP Gregorius Pasi, SMM

1. Tanggapan Maria terhadap Sabda Allah
2. “Jadilah padaku menurut perkataanmu Itu” (Luk 1:38)

* Menurut Injil Lukas, yang menjadi kriteria untuk menjadi MURID YESUS adalah: mendengarkan Firman Allah dan melaksanakannya (Luk 8:21, bdk Luk 8:15).
* Jawaban Maria terhadap kabar gembira Malaikat (**“Jadilah padaku Menurut Perkataanmu Itu” [Luk 1:38]** memperlihatkan bahwa ia mendengarkan Firman Allah dan menerimanya. Dengan demikian ia memenuhi kriteria sebagai murid Yesus. Karena itu, bagi Lukas, Maria adalah murid atau orang Kristen yang pertama.

1. “Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana” (Luk 1:45).

* Keibuan jasmani bukanlah satu-satunya dasar bagi terberkatinya Maria.
* Ia dikatakan berbahagia karena imannya akan apa yang dikatakan Tuhan kepadanya.

1. “Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya” (Luk 2:19, 51)

* “Menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya” dapat berarti terus-menerus memikirkannya.
* “… Dan merenungkannya” dapat berarti menafsirkannya. *Symballein* (merenungkan) dapat berarti berusaha menginterpretasikan hal-hal yang gelap dan sulit, yang maknanya dapat dipastikan hanya dengan bantuan Tuhan sendiri.
* Maka kalau dikatakan bahwa Maria menyimpan segala perkara itu dalam hatinya dan merenungkannya, maka maksudnya adalah bahwa Maria telah memelihara dalam hatinya, kata-kata dan kejadian misterius sekitar kelahiran Yesus (dan seputar penemuan Yesus di Bait Allah) dan berusaha menafsirkannya.
* Itu mengindikasikan bahwa Maria **tidak segera memahami semua yang telah didengarnya, tetapi ia SUDIH MENDENGARNYA** dan membiarkan segala kata dan kejadian itu MERESAP ke dalam ingatannya dan terus menerus berusaha MEMAHAMI maknanya.
* Dengan demikian, Maria adalah murid teladan yang bukan hanya heran atas Sabda Allah, tetapi terus memikir-mikirkan maknanya sehingga imannya bertumbuh terus.

1. “Suatu pedang akan menembus jiwamu” (Luk 2:35)

* Maria dinilai dari reaksinya terhadap Yesus.
* Jadi, ukurannya bukan bahwa ia adalah Ibu Yesus, tetapi apakah ia “mendengarkan dan memelihara firman Allah” (bdk. 11:27, 8:21)

1. “Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka…. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya” (Luk 2: 50-51)

* Penerimaan Firman Allah secara penuh, pemahaman yang tuntas tentang siapakah Yesus sesungguhnya, serta kemuridan yang utuh, belumlah mungkin. Ini baru akan dimungkinkan, lewat karya, salib dan kebangkitan Kristus.
* Reaksi akhir orang tua Yesus ini serupa dengan reaksi para murid sesudah pemberitahuan ketiga tentang penderitaan Yesus: “Meraka sama sekali tidak mengerti semuanya itu; arti perkataan itu tersembunyi bagi mereka” (Luk 18:34).
* Akan tetapi, Maria menyimpan apa yang belum dipahaminya itu dan terus berusaha memahaminya (bdk. Luk 2:19)

1. “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya” (Luk 8:21).

* Kriteria seorang murid Yesus adalah mendengarkan Sabda Tuhan dan merenungkannya. Ibu dan saudara-saudara Yesus memenuhi kriteria di atas.
* Perumpamaan tentang penabur dan benih (Luk 8:4-15) mendahului kisah tentang ibu dan sanak saudara Yesus ini.
* Dalam kalimat terakhir penjelasan perumpamaan ini dikatakan “yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan.”
* Ayat di atas berkaitan dengan perkataan Yesus dalam Luk 8:21: “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.”
* ]Dengan demikian penginjil Lukas menggarisbawahi fakta bahwa ibu dan saudara-saudara Yesus merupakan contoh benih yang jatuh di tanah yang baik. Hal ini sesuai dengan jawaban Maria yang pertama terhadap Firman Allah dalam Luk 1: 38: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

1. “Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk 11:28).

* “Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepada-Nya: “Berbahagialah ibu yang telah mengandung dan susu yang telah menyusui Engkau” (Luk 11:27).
* Pujian wanita itu mirip dengan pujian Elisabet kepada Maria sebagai ibu (1:42b), yang diperjelas dalam 1:45; dasar pujian itu bukan hanya keibuan jasmani, tetapi lebih lagi karena iman Maria akan firman Tuhan.
* Wanita tersebut memuji ibu Yesus karena telah melahirkan anak seperti Yesus.
* Lalu Yesus menegaskan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari hal mendengarkan firman Allah dan memeliharanya.
* Jadi Ibu Yesus memang patut disebut bahagia, tetapi bukan semata-mata karena ia telah melahirkan Yesus. Kebahagiaan Maria dilandaskan pada fakta bahwa ia telah mendengar, percaya, taat, memelihara dan merenungkan firman Allah, serta terus

1. Beberapa Aspek dari Sikap Maria terhadap Sabda Tuhan
2. Rencana Allah Berada pada Urutan Pertama

* Wanita mudah dari Nazaret ini ditumbuhkan oleh Sabda Allah; Sabda Allah yang berdaya dan efektif yang disampaikan oleh para nabi, dikontemplasikan dalam kebaktian di Bait Allah dan di rumah. Sabda ini begerak dari mulut Allah yang memenuhi rencana-Nya dalam sejarah, seperti dikatakan oleh Nabi Yesaya: 55: 10-11.
* Maria tumbuh dalam rasa hormat terhadap Sabda Allah, sebuah pelajaran yang dia terima dari leluhurnya. Akan tetapi sebagai murid, Maria bergerak melampaui gurunya. Setiap Sabda yang keluar dari mulut Allah menemukan ruang dalam dirinya.
* Dia, lebih dari semua orang lain, mengerti bahwa Allah berbicara dan Dialah yang pertama berbicara: Sabda-Nya, Kehendak-Nya dan rencananya menempati tempat pertama. Jawaban kita mungkin, hanya karena Dialah yang pertama berbicara. Iman kita bergantung pada keputusan Allah untuk mewahyukan diri, untuk menuntun, merahmati kita.
* Dalam hidup Maria menjadi nyata bahwa Allah yang pertama berbicara.

1. Mendengarkan

* Efek langsung dan tak pernah berakhir dari Sabda Allah adalah menghasilkan pada Maria suatu hati yang sungguh mendengarkan Sabda. Sabda itu tidak hanya disampaikan, tetapi juga didengarkan dan disambut oleh hati tak bernoda Maria. Karena itu para bapa Gereja mengatakan bahwa Maria pertama mengandung Sabda Allah dalam hatinya sebelum mengandungnya dalam rahimnya.
* Hanya pribadi yang secara mendalam diyakinkan melalui rahmat Roh Kudus yang dibicarakan oleh Allah, hati ke hati, akan mendengar. Maria tentu saja diyakinkan bukan saja tentang kebenaran dari sabda yang diwahyukan tetapi juga akan daya kreatif dan transformatifnya. Mendengarkan sabda-Nya bukan saja dalam rangka mendapatkan informasi atau keyakinan-keyakinan baru tetapi juga untuk ditransformasi.
* Bagi seseorang yang sedemikian yakin akan daya dan kebenaran Sabda Allah, doa pertama-tama berarti mendengarkan suara Allah. Maria membawa dalam doanya sikap hati itu, pikiran dan cara berada yang mengatakan, “Berbicaralah Tuhan, hambamu mendengarkan” (1 Sam 3:10). Hatinya adalah jambang ketenangan di mana suara Tuhan tidak akan terdesak keluar oleh ribuan suara yang berkompetisi, masing-masing berteriak meminta perhatian. Hatinnya sedemikian penuh perhatian (peka), dia menanti sabda tuhan, dan ketika sabda itu datang, dia menyerahkan seluruh dirinya padanya secara komplet.

1. Menerima

* Kesediaan Maria untuk menerima Sabda Allah paling nampak secara jelas dalam tanggapannya kepada Malaikat Tuhan: “**Jadilah padaku Menurut Perkataanmu Itu**”. Mendengarkan membuka jalan bagi penerimaan dengan segenap hati.
* Ada dua hal yang memperlihatkan ketersediaan Maria bagi Allah:
* *Pertama*, adalah kemiskinannya. Maria di suatu tempat yang terpencil, jauh dari tempat-tempat di mana manifestasi kekuasaan orang-orang besar teralami. Kemiskinannya bukan saja sekadar suatu kondisi sosial yang tidak dapat dihindari tetapi kesempatan berharga untuk menjadikan Sabda Tuhan sebagai hartanya yang real dan tak akan punah, lebih bernilai dari pada perak dan emas. Maria bukan termasuk dalam kalangan orang-rang yang terlalu sibuk mengurus urusannya sendiri dan hanya mencari keuntungannya sendiri. Maria tidak memiliki banyak harta kekayaan. Dia hanya punya satu harta, yakni Yesus Kristus. Dengan berdiri di bawah kayu salib, Dia memberikan Yesus kepada kita. Melalui kemiskinannya kita telah diperkaya.
* *Kedua,* adalah keperawananya.Keperawanan Maria menyimbolkan penyerahan diri Maria kepada Allah. Dengan kemurnian hati yang besar, tanpa ternoda oleh motivasi-motivasi yang bercampur baur, Maria menerima rencana Allah bagi dirinya dan bagi dunia. Dia membaktikan dirinya hanya kepada Allah saja. Sikapnya bisa dirangkum dalam frase: Allah, kehendakmu, tidak lebih, tidak kurang, tidak lain. Tujuannya hanyalah untuk melayani Allah secara total, dalam budi dan tubuh, untuk memberikan dirinya sebagai persembahan pujian yang hidup (Ibrani 13:15). Kemurnian hati dan budi Maria merupakan kunci bagi kesuburannya. Kesediaan dan penerimaan radikalnya akan rencana Allah merupakan kunci bagi keibuan fisik dan spiritualnya. Terpujilah dia di antara wanita. Dia adalah perawan, murid yang hanya terarah kepada Allah. Dia adalah ibu, dalam itu dia secara total mendedikasikan hidupnya kepada buah rahimnya.

1. Sikap kita terahadap Sabda Tuhan dan Perutusan sebagai Legioner

Mari kita lihat 4 kondisi tanah dalam Lukas 8:4-15, yang kiranya dapat membantu kita untuk melihat kualitas sikap kita terhadap sabda Tuhan dan tugas perutusan sebagai legioner

1. Tanah di Pinggir Jalan

* Tanah di pinggir jalan itu mengeras. Kondisi demikian membuat tanah itu enggan menyambut benih yang telah berinisiatif mendatanginya. Tidak adan interaksi timbal balik antara tanah dan benih, dan karena itu proses pertumbuhan tidak terjadi. Benih tidak dapat mengupayakan pertumbuhan tanpa partisipasi aktif dan bebas dari tanah.
* Tanah yang mengeras merasa mapan dan cukup dalam dirinya sendiri. Ia tidak terbuka terhadap perubahan (pertumbuhan) dan karena itu benih menjadi tidak relevan baginya dan merasa tidak membutuhkan benih itu. Kaki para pemakai jalan membantu tanah mendiskreditkan benih itu dan burung membuat dia mengabaikannya.
* Hati yang mengeras (cuek, enggan, masa bodoh, keras kepala, tegar tengkuk) tidak akan terbuka untuk berdialog dengan Sabda Tuhan, tidak terbuka terhadapa kebenaran yang dibawanya, entah kebenaran menyangkut Tuhan maupun kebenaran menyangkut dirinya dan dunianya. Maka tidak akan ada peluang bagi lahirnya *insight* baru untuk menghayati hidup secara bermakna. Dengan kata lain, tidak akan ada transformasi, dan itu berarti perjumpaan itu tidak berbuah (***kering, datar, formal, angin lalu, tidak berkesan, artifisial***). Mereka tertutup untuk kebenaran yang bisa muncul ketika berdialog dengan sabda Tuhan. Mereka tidak terbuka kepada siapa pun yang membantu mengarahkan mereka. Mereka terburu-buru menilai bahwa Injil tidak relevan untuk mereka.

1. Tanah Berbatu

* Tanah yang berbatu-batu itu tipis. Tanah yang tipis ini menyambut benih itu dengan antusiasme yang luar biasa dan karena itu, benih itu segera tumbuh dan berkembang dengna capat. Tetapi, rupanya antusiasme yang segar tadi tidak memiliki kedalaman dan karena itu mudah berubah menjadi sebuah kelesuan yang kering ketika pertumbuhan menuntut sesuatu yang lebih mendalam. Minat di awal perjumpaan yang menggebu dan mencetuskan tunas dan akar tidak bertahan di dalam proses pertumbuhan yang menantang dan menuntut lebih: tunas ditantang sengat mentari yang tadinya menghangat di pagi sedangkan akar ditantang kekeringan yang baru disadari adanya.
* Ada yang pada mulanya memberikan tanggapan positif terhadap Sabda Tuhan, tetapi kemudian mengabaikannya ketika berhadapan dengan kesulitan. Benih Sabda yang mulai tumbuh dalam hidup mereka menuntut lebih: motivasi dan daya tarik awal harus dimurnikan dan diperdalam. Sabda itu harus menyentuh kerinduan terdalam hati mereka, harus menjadi jawaban akhir atas pertanyaan mendasar dalam hidup mereka, harus menjadi air yang memuaskan dahaga peziarahan hidup mereka, dst. Sabda itu tidak akan bertahan hidup kalau hanya menyentuh bagian-bagian artifisial dari hidup.
* Dalam perjalanan, mereka mengalami, ternyata Sabda Tuhan itu tidak memberikan apa yang mereka cari dan malahan sebaliknya, Sabda itu menuntut mereka melepaskan apa yang mereka inginkan. Hal itu membuat mereka kecewa. Kekecewaan ini menunjukkan bahwa sebetulnya sejak awal mereka tidak menyambut Sabda itu dengan sepenuh hati. Mereka itu ***dangkal, minimalis, setengah hati, mudah berubah***, dll. Sebetulnya, kesetiaan dan ketekunan dalam memelihara Sabda di saat-saat sulit merupakan tanda bahwa yang bersangkutan telah menyambut Sabda itu dengan sepenuh hati.

1. Tanah yang Ditumbuhi Semak Duri

* Tanah yang ditumbuhi semak duri menyambut sabda itu. Sabda itu pun segera tumbuh, tetapi pertumbuhannya terganggu oleh kehadiran semak berduri di sekitar yang semakin menghimpitnya. Tanah itu tidak lagi fokus, kesuburannya tidak hanya diberikan kepada tanaman yang tumbuh dari benih tadi, tetapi juga kepada semak duri. Semak duri berhasil menyita sebagian besar kesuburan yang dimiliki tanah. Akibatnya, tanaman tadi tidak menghasilakn buah pada waktunya dan kemudian mati.
* Ada yang setelah menerima sabda Tuhan masih membiarkan diri terus-menerus diganggu oleh hal-hal yang menghambat pertumbuhan sabda itu, seperti: hiburan, materi, kesenangan pribadi, dll. Seluruh energi dan perhatiannya disedot oleh hal-hal lain tadi, sehingga dia tidak lagi memiliki waktu dan energi untuk mendalami Sabda Tuhan dan membiarkan dirinya diresapi dan diubah olehnya.
* Himpitan semak berduri terjadi secara sangat halus (karena dalam dirinya sendiri hal-hal tadi tidak salah) dan secara pelan-pelan (karena tidak menyangkut keputusan khusus, tetapi menyangkut sejumlah keputusan kecil yang membuat seseorang mengejar hal-hal itu dan mengabaikan hidup rohani. Dan karena itu, orang tidak berdaya menolak kehadiran “semak duri” dalam hidup. Kebenaran yang disampaikan melalui Sabda Allah seolah-olah harus berkompetisi dengan kebenaran-kebenaran lain yang ditawarkan oleh materi, kuasa, kenikamatan, dll. Berhadapan dengannya, orang ***mendua, gelis*** dan ***cemas***.

1. Tanah yang Baik

* Ada interaksi timbal-balik antara tanah yang baik dan benih yang ditaburkan. Interaksi itu mencetuskan tumbuhnya kuncup dan meresapnya akar. Meskipun pertumbuhan dan peresapan itu tidak secepat yang terjadi pada tanah berbatu. Kendati pelan, tetapi pasti dan akan berlangsung terus-menerus, bahwa akar mereka bergerak lebih dalam, kuncup mereka meninggi dan melebar hingga pada waktunya berbuah. Buah mereka keluar dari proses pendalaman yang menumbuhkan.
* Ada orang yang menanggapi pesan Tuhan dengan hati yang jujur dan baik. Ini bukan berarti bahwa mereka sempurna, tetapi mereka jujur bahwa mereka membutuhkan Yesus Kristus. Yesus Kristus itu yang menebus mereka dan menuntun mereka dengan sabdanya. Karena itu mereka memberikan diri kepada Yesus dan mampu berkomitmen dan komitmen mereka tidak bersifat sementara, tetapi berlangsung seumur hidup, pun ketika berhadapan dengan kesulitan.
* Bukti komitmen dan kepercayaan mereka pada Tuhan adalah hdiup yang berbuah. Mereka berbuah dalam arti menjadi kudus (Rm 6:22), mereka mulai menampilkan keserupaan dengan Kristus (dengan mewujudkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) [Gal 5:22-23). Mereka menunjukkan iman mereka dengan mentransfomasikan hidup dan keinginan mereka untuk menghormati Allah dan membagikan Injil kepada orang lain. Menjadi tanah yang baik berarti memberikan kepada Yesus seluruh hidup (jiwa, raga, harta, cita-cita, bakat, dll) dan mengenal Dia secara lebih baik serta mengarahkan sesama kepada-Nya. Inilah yang membuat hidup mereka menjadi lebi bermakna, mendalam dan produktif.

1. Refleksi:
2. Wajah mana yang dominan dalam hidup anda dan dalam menjalankan tuagas sebagai seorang legioner?

****

1. **Dalam menghayati hidup dan perutusan sebagai seorang legioner, kapan anda menjadi:**
2. **Tanah di pinggir jalan?**
3. **Tanah berbatu?**
4. **Tanah yang ditumbuhi semak berduri?**
5. **Tanab yang baik?**
6. **Masuklah dalam kelompok! Buatlah sebuah “kreasi” (drama, tarian, pantomim) yang memperagaka bagaimana masing-masing dari keempat tanah itu mewarnai hidup dan perutusan legioner!**
7. **Masing-masing kelompk mementaskan kreasinya.**